

# **APLIKASI IKON KETHEK OGLENG PADA KERAJINAN LOKAL UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN CENDERAMATA WISATA KHAS KABUPATEN WONOGIRI**

**Margana, Agus Hari Wibowo**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya LPPM Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

## **Abstrak**

Kegiatan pengabdian berupa Ipteks bagi Masyarakat (IbM) Aplikasi Ikon Kethek Ogleng pada Kerajinan Lokal untuk Mendukung Pengembangan Cenderamata Wisata Khas Wisata Kabupaten Wonogiri ini didasarkan atas beberapa permasalahan, utamanya adanya kecenderungan semakin dilupakannya kethek ogleng sebagai karya seni adiluhung yang merupakan aset budaya daerah yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu diperlukan upaya segera untuk menyelamatkan kethek ogleng. Dalam rangka penyelamatan kethek ogleng tersebut Tim IbM PUSPARI LPPM UNS menggandeng mitra, yakni kelompok seniman Wonogiri, untuk mengaplikasikan ikon kethek ogleng pada berbagai kerajinan lokal sebagai cenderamata khas Kabupaten Wonogiri agar kethek ogleng tetap eksis dan bermanfaat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk: (1) meningkatkan pengetahuan tentang cara-cara pengembangan kreativitas dan inovasi untuk membuat cendera mata wisata khas Wonogiri berbasis kearifan budaya lokal berupa kethek ogleng, (2) meningkatkan kemampuan kelompok untuk melakukan identifikasi potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan cendera mata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis kethek ogleng, (3) meningkatkan kemampuan kelompok untuk melakukan eksplorasi ragam, bentuk, dan ukuran berkaitan dengan pengembangan cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa kethek ogleng, (4) meningkatkan kemampuan kelompok untuk mengimplementasikan pembuatan cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa kethek ogleng, serta (5) memberikan bantuan alat dan bahan kepada kelompok seniman untuk membuat cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa kethek ogleng. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi transfer pengetahuan (penyuluhan dan ceramah), diskusi dan tanya jawab, pendampingan serta pelatihan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya jumlah dan diversifikasi (jenis dan ragam) cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri yang bernuansa kethek ogleng yang dapat mendukung upaya revitalisasi kethek ogleng dan sekaligus menunjang pembangunan pariwisata daerah.

Kata Kunci: cenderamata, kethek ogleng, kerajinan lokal, wisata.

## PENDAHULUAN

Kethek Ogleng merupakan salah satu jenis kesenian tradisi yang tinggi nilainya. Sebagai warisan budaya lokal, kethek ogleng menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat pendukungnya. Kesenian Kethek Ogleng sebagai produk budaya merupakan hasil interaksi antara masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya, yang di dalamnya memuat ide-ide, gagasan, pemikiran yang menjadi dasar bertindak dalam hidup bersama. Kethek Ogleng memuat simbol-simbol yang penuh makna dan memuat ajaran moral yang dapat dijadikan panduan oleh komunitas pendukungnya (Warto, 2013).

Dalam perkembangannya, kethek ogleng mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran. Hal ini dibuktikan semakin langkanya jenis kesenian tradisi ini di wilayah Indonesia. Kethek Ogleng mengalami nasib yang hampir sama seperti jenis kesenian tradisi lainnya, yaitu mulai ditinggalkan sebagian besar masyarakat pendukungnya dan terancam punah. Ungkapan “hidup segan matipun tak mau” agaknya masih cocok untuk menggambarkan nasib kesenian kethek ogleng yang kian merana. Banyak faktor yang menyebabkan kemunduran kesenian kethek ogleng, baik faktor internal dalam masyarakat sendiri maupun faktor eksternal yang mendesak keberadaan kethek ogleng.

Sehubungan dengan hal itu, agar supaya warisan budaya lokal yang berharga itu tidak hilang ditelan zaman dan dapat dipertahankan untuk diwariskan kepada generasi mendatang, maka perlu ada upaya-upaya sistematis untuk melestarikan kethek ogleng. Salah satu upaya yang dapat

dilakukan adalah merevitalisasi kesenian itu yang mencakup unsur-unsur memelihara, mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan. Namun demikian, usaha pelestarian hendaknya tidak menjadikan seni pertunjukan tradisional ini menjadi barang antik. Melestarikan dan mempertahankan kethek ogleng berarti mempertahankan konteksnya yang khas dan unik dari masyarakat pendukungnya. Merevitalisasi (melestarikan dan mengembangkan) berarti membuat sedemikian rupa agar kethek ogleng tetap berlangsung hidup dan berkembang dalam konteks masyarakatnya. Dengan cara demikian kethek ogleng tetap memperlihatkan kekhasan dan keunikannya, yang berbeda dengan jenis kesenian tradisi lainnya.

Dalam konteks seperti itu, salah satu strategi yang dapat ditawarkan untuk pelestarian dan pengembangan kethek ogleng adalah melalui kegiatan pariwisata. Di satu sisi, usaha pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi khususnya kethek ogleng membutuhkan dukungan, apresiasi dan perhatian banyak pihak dalam segala bentuknya. Tanpa adanya dukungan seperti itu usaha pelestarian dan pengembangan kethek ogleng hanya menjadi slogan belaka dan sulit diwujudkan. Di sisi lain, kegiatan pariwisata menjadi salah satu alternatif yang dapat mendukung usaha pelestarian dan pengembangan berbagai kesenian daerah termasuk kethek ogleng. Kegiatan pariwisata terutama wisata minat khusus sangat menekankan pentingnya apresiasi dan penghargaan yang tinggi terhadap kekayaan budaya lokal. Wisatawan lebih memilih objek atau daya tarik wisata yang memiliki nilai-nilai otentik, orisinal, dan

unik untuk dijadikan sasaran memperoleh pengalaman baru di daerah tujuan wisata. Sehubungan dengan hal ini, kethek ogleng yang langka dan unik itu dapat dijadikan atraksi wisata unggulan untuk ditawarkan kepada wisatawan yang mempunyai minat khusus terhadap seni tradisi dan kebudayaan lokal lainnya. Singkatnya, pariwisata mempunyai peran strategis dalam usaha pelestarian dan pengembangan kethek ogleng karena kegiatan pariwisata membutuhkan atraksi wisata yang unik dan menarik. Bahkan, ketika minat wisatawan bergeser ke arah pencarian daya tarik wisata yang langka dan unik, kethek ogleng dapat memenuhi selera wisatawan yang berubah itu (Warto, 2013).

Tumbuhnya minat dan apresiasi wisatawan terhadap kekayaan budaya lokal menjadi momen penting untuk menggali potensi kethek ogleng yang kemudian dapat diaplikasikan ke dalam berbagai seni kerajinan lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata daerah. Dengan berkembangnya minat wisatawan terhadap kethek ogleng akan membuka kesempatan lebih besar untuk melakukan pelestarian dan pengembangan secara sistematis dan berkelanjutan. Usaha untuk mengaplikasikan ikon kethek ogleng pada aneka kerajinan lokal sebagai cenderamata khas pariwisata Kabupaten Wonogiri ini lah yang akan menjadi fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah: (1) terbatasnya pengetahuan tentang cara-cara pengembangan kreativitas dan inovasi untuk membuat cendera mata wisata khas Wonogiri berbasis kearifan budaya lokal berupa kethek ogleng, (2) terbatasnya kemampuan kelompok untuk melakukan identifikasi potensi sumber daya

lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan cendera mata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis kethek ogleng, (3) terbatasnya kemampuan kelompok untuk melakukan eksplorasi ragam, bentuk, dan ukuran berkaitan dengan pengembangan cendera mata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa kethek ogleng, (4) terbatasnya kemampuan kelompok untuk mengimplementasikan pembuatan cendera mata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa kethek ogleng, serta (5) terbatasnya alat dan bahan yang dimiliki oleh kelompok untuk membuat cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa kethek ogleng.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan tentang cara-cara pengembangan kreativitas dan inovasi untuk membuat cendera mata wisata khas Wonogiri berbasis kearifan budaya lokal berupa kethek ogleng, (2) meningkatkan kemampuan kelompok untuk melakukan identifikasi potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan cendera mata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis kethek ogleng, (3) meningkatkan kemampuan kelompok untuk melakukan eksplorasi ragam, bentuk, dan ukuran berkaitan dengan pengembangan cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa kethek ogleng, (4) meningkatkan kemampuan kelompok untuk mengimplementasikan pembuatan cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa kethek ogleng, serta (5) memberikan bantuan alat dan bahan kepada kelompok seniman untuk membuat cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa kethek ogleng.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Istilah Kethek Ogleng

Berdasarkan penuturan salah seorang informan, istilah Kethek Ogleng dapat ditelusuri dari istilah atau nama kesenian itu (Warto dkk, 2013). Istilah atau nama Kethek Ogleng mengandung makna tertentu baik secara tersurat maupun tersirat. Bagi sebagian orang Jawa, cara memahami suatu gejala sosial melalui istilah, nama atau kata yang dipakai disebut dengan istilah “gathuk mathuk”, atau diothak athik gathuk, menghubungkan kata dan makna tertentu sehingga memperoleh pengertian yang utuh. Karena tidak ada cara yang baku dan disepakati bersama, maka masing-masing orang bebas memberi makna kata yang hendak dijelaskan menurut pemikirannya. Misalnya kata “ambarang” berarti “angumbar wirang”, “sanggit” berarti “anggesangaken anggit” (menghidupkan kreativitas), “dalang” berarti “angudhal piwulang”, atau “ngudhal-udhal walulang”, dan sebagainya. Dalam konteks seperti ini, kata atau istilah Kethek Ogleng dapat dijelaskan demikian: Kethek adalah nama binatang (sejenis binatang buas tetapi bisa jinak dan akrab dengan manusia), sedangkan kata ogleng dihubungkan dengan iringan musik gamelan yang sangat menonjol dari suara saron demung (saron besar) dalam pertunjukkan kesenian itu, yang oleh sebagian orang yang tinggal di pedesaan disebut gleng. Iringan yang menonjol dan khas dari Kethek Ogleng itu ialah gending gangsan pancen nada/bilah laras nem (6). Gending gangsan pancen nem inilah yang mengeluarkan suara keras dan terdengar dari kejauhan ogleng, ogleng, ogleng. Gending inilah yang kemudian populer sebagai iringan pertunjukkan

Kethek Ogleng. Masyarakat Wonogiri sangat akrab dengan irama dan suara gendhing itu dalam hubungannya dengan kesenian Kethek Ogleng. Singkatnya, istilah Kethek Ogleng merujuk pada jenis kesenian tradisional yang menampilkan tarian kera (kethek) dan diiringi gamelan Jawa yang menonjolkan suara saron demung (saron besar) – salah satu nama jenis alat musik gamelan – yang disebut gleng. Ogleng adalah bunyi saron besar yang ditabuh berulang-ulang dan mengeluarkan suara ogleng, ogleng, ogleng (Warto, dkk, 2013).

Versi lain mengatakan, istilah Kethek Ogleng adalah sebutan untuk salah satu tokoh dalam cerita Panji yaitu Panji Gunung Sari, putra raja Jenggala. Pada saat dia disuruh ayahnya mencari kakaknya Dewi Sekartaji yang menghilang dari istana untuk mencari kekasihnya yang pergi, atas petunjuk Dewi Kili Suci, Panji Gunung Sari menyamar menjadi seekor kera putih bernama Kethek Ogleng. Dengan berubah wujud seperti itu, ia bebas “berkeliaran” keluar masuk pedesaan dalam usahanya mencari Dewi Sekartaji. Hingga akhirnya ia bertemu Sekartaji (Rara Tompe) di dusun Dhadapan tempat Mbok Randa (janda), ibu angkat Rara Tompe dan Ragil Kuning tinggal. Jadi, Kethek Ogleng adalah nama tokoh kerajaan Jenggala yang sedang menyamar dan berkelana di wilayah pedesaan untuk mencari Dewi Sekartaji yang pergi dari istana. Penyamaran Panji Gunung Sari kemudian terbongkar setelah ia bertemu dan berkelahi melawan Panji Asmara Bangun yang menyamar sebagai Panji Asmara. Mereka semua akhirnya kembali ke istana dan menemukan kebahagiaan (Warto, dkk, 2013).

## 2. Perkembangan Kesenian Kethek Ogleng

Tidak ada catatan sejarah yang pasti kapan sebenarnya kesenian Kethek Ogleng mulai berkembang di Wonogiri. Demikian pula siapa yang menciptakan atau menemukan kesenian itu, tidak ada yang tahu. Seperti halnya kesenian tradisional yang lain, Kethek Ogleng juga merupakan karya anonim dan menjadi bagian kekayaan budaya komunal sehingga tidak (penah) ada yang mengklaim sebagai penciptanya. Salah seorang informan, S. Poedjo Siswojo, menuturkan mengenai jejak kesenian itu pada tahun 1950-an atau 60-an di Wonogiri.

Menurut beliau, pada tahun 1950-an kesenian Kethek Ogleng menjadi bagian tak terpisahkan dari kesenian taledhek mbarang, jenis kesenian tayub (sejenis ronggeng) yang berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Kesenian yang disebutkan terakhir ini sangat populer di pedesaan Jawa masa itu terutama setelah panen raya. Banyak kelompok taledhek mbarang menawarkan jasa ke desa-desa untuk ditanggap atau pentas. Dari namanya jelas bahwa taledhek mbarang (penyanyi/pesinden/ledhek yang diiringi musik gamelan sederhana) bukanlah kesenian yang menetap di suatu tempat, tetapi pementasannya berpindah-pindah. Ledhek mbarang adalah bagian dari kesenian/musik rakyat bawah yang digelar pada momen-momen tertentu untuk memperingati upacara bersih desa atau upacara siklus hidup. Lembaga Kesenian Nasional (LKN) cabang Wonogiri pada 1958 secara resmi telah mencatat/ memasukkan Kethek Ogleng ke dalam daftar kesenian daerah Wonogiri. (Warto dkk, 2013).

Singkatnya, pada awal perkembangannya, sekitar tahun 1950-an,

Kethek Ogleng belum menjadi seni pertunjukkan yang berdiri sendiri tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari kesenian taledhek mbarang yang berkeliling di desa-desa Wonogiri. Kesenian ledhek mbarang sebenarnya jenis kesenian yang relatif sederhana, yakni hanya melibatkan satu atau dua penyanyi/penari yang diiringi beberapa alat gamelan sederhana. Sambil berkeliling memikul seperangkat gamelan, di tempat-tempat tertentu, misalnya di perempatan jalan desa, penabuh dan pesinden/ledhek berhenti dan menabuh gamelan dengan gending-gending tertentu antara lain sampak, slepeng, dan gangsan. Di perempatan jalan inilah para penonton berdatangan dari segala arah untuk menyaksikan ledhek mbarang dan tarian Kethek Ogleng yang menari mbarang sekitar lima sampai 10 menit. Mereka yang datang menonton berasal dari semua lapisan masyarakat dan semua umur. Inilah yang disebut beber atau menawarkan pertunjukannya. Beber ialah sajian pendahuluan secara gratis, dengan maksud menarik penonton yang hendak menanggap. Kesempatan inilah dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat yang punya nadzar (ujar, kaul) yang dulu pernah diucapkan karena beberapa alasan, misalnya sembuh dari sakit, mendapatkan rejeki banyak, terhindar dari malapetaka, terkabul keinginannya, dan lain-lain, untuk mementaskan ledhek mbarang yang dilengkapi tari Kethek Ogleng. Kesenian ini semakin laris ketika musim panen tiba. Sebagai bagian dari tradisi kecil masyarakat agraris, kesenian ledhek mbarang sangat populer dan sangat disukai. Pada musim ramai, rombongan taledhek mbarang dan Kethek Ogleng biasanya menghabiskan waktu selama 2-3 bulan untuk mengadakan pentas di desa-desa yang dikunjunginya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian Kethek Ogleng lahir dari kesenian ledhek mbarang yang cukup dikenal di pedesaan Jawa masa lampau. Kesenian ini menjadi bagian penting dari tradisi kecil masyarakat petani Jawa yakni selain menjadi sarana hiburan juga untuk mendukung upacara ritual yang berkaitan dengan siklus hidup dan siklus tanam (Warto dkk, 2013).

Secara samar-samar disebutkan oleh informan lain, kesenian Kethek Ogleng semula hanya berkembang atau dikenal di daerah Keduwang yang berbatasan dengan daerah Pacitan. Namun kurang jelas apa alasannya kesenian ini hanya berkembang secara terbatas di wilayah ini. Bahkan, kuat diduga kesenian Kethek Ogleng yang bersumber pada cerita Panji ini berasal dari Pacitan. Namun untuk membuktikannya perlu dikaji lebih mendalam. Selain Keduwang, Kethek Ogleng juga berkembang di wilayah kecamatan Sidoharjo dan beberapa tempat lainnya.

Seperti telah disebutkan, jumlah kesenian Kethek Ogleng sampai saat ini hanya tercatat sembilan kelompok, tersebar di delapan kecamatan yaitu di Kecamatan Ngadirojo (2 kelompok), Kecamatan Wonogiri (1 kelompok), Kecamatan Nguntoronadi (1 kelompok), Kecamatan Jatisrono (1 kelompok), Kecamatan Sidoharjo (1 kelompok), Kecamatan Kismantoro (1 kelompok), Kecamatan Tirtomoyo (1 kelompok), dan Kecamatan Slogohimo (1 kelompok). Namun tidak ada informasi lebih jauh, apakah masing-masing kelompok itu berasal dari satu sumber yang sama yaitu Kethek Ogleng versi Keduwang (yang diduga dari Pacitan), atau masing-masing mengembangkan versinya sendiri. Satu hal yang pasti, semuanya mendasarkan ceritanya pada

cerita Panji, sebuah wira carita yang demikian populer di Jawa pada umumnya dan pedesaan Wonogiri khususnya (Warto dkk, 2013).

### 3. Alur Cerita Kethek Ogleng

Kethek Ogleng diangkat dari cerita Panji. Cerita ini tersebar di wilayah Nusantara dan bahkan di wilayah Asia Tenggara. Ceritanya berkisar pada dua tokoh utama: Raden Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji. Dengan beragam nama lain dari dua tokoh ini, cerita Panji telah menjadi sumber cerita dan lahirnya beragam seni pertunjukkan di Jawa, seperti wayang topeng, wayang beber, dan Kethek Ogleng. Ceritanya mengenai kepahlawanan dan kisah asmara keluarga kerajaan (Warto dkk, 2013).

Salah satu versi yang berkembang di Wonogiri, yang kemudian menjadi sumber cerita kesenian Kethek Ogleng, mengisahkan bahwa Raden Panji adalah putra Raja Jenggala yang bernama Lembu Amijaya. Panji beristrikan Dewi Sekartaji, putri Raja Kediri yang bernama Lembu Amiluhur. Kedua Raja ini masih kakak beradik dan ini berarti kedua putra raja itu saudara sepupu. Pada suatu hari Raden Panji dipanggil ayahnya untuk menggantikan tahta kerajaan karena ayahanda sudah tua. Raden Panji merasa belum cukup pengalaman dalam memegang pemerintahan. Tetapi ia tidak berani membantah perintah ayahanda. Maka untuk memperdalam pengetahuan dan pengalamannya, pada suatu malam ia pergi dari istana tanpa seizin siapapun dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Ia mengajak dua orang abdi setia bernama Jarodeh dan Prosonto. Agar kepergiannya tidak diketahui masyarakat luas, ia

menyamar dan mengubah namanya menjadi Jaka Asmara.

Kepergian Raden Panji membuat geger di kerajaan. Dewi Sekartaji bingung dan menangis karena ditinggal suaminya tanpa pamit. Dalam kebingungan ini ia mendapat bisikan dari Dewa, bahwa untuk bisa bertemu dengan suaminya ia harus pergi dari istana dan ikut seorang janda bernama Randha Sambega di desa Dhadhapan. Dewi Sekartaji cepat mengambil keputusan dan pamit dengan adik iparnya, bernama Dewi Ragil Kuning. Dewi Ragil Kuning tidak mau ditinggal dan memutuskan ikut kakaknya ke manapun ia pergi. Mereka sepakat pergi tanpa pamit orang tua dan ingin menyamar sebagai puti dusun. Mereka juga berganti nama, Dewi Sekartaji berganti nama menjadi Endhang Rara Tompe dan Dewi Ragil Kuning menjadi Endhang Suminar (Warto dkk, 2013).

Mengetahui putra putrinya pergi dari kerajaan, Raja segera memutuskan mengutus Panji Gunung Sari untuk mencari kepergian saudara-saudaranya dengan mohon petunjuk Dewi Kilisuci, saudara tua ayahandanya yang bertapa di gunung Anjasmara. Tidak lama kemudian Raden Panji Gunungsari sampai di puncak gunung Anjasmara dan diberi petunjuk di mana Panji berada. Maka ia diubah wujudnya menjadi Kera Putih bernama Kethek Ogleng dan segera pergi ke desa Dhadapan. Rupanya ujian berat bagi Jenggala belum cukup, ketika karaton sedang berduka datanglah tentara Klono Bramodirada menyerang Jenggala, karena lamarannya ditolak. Panji Kortala beserta tentara Jenggala bertahan dengan susah payah.

Pada suatu hari ketika Randha Sambega Dhadapan beserta putri-putri angkatnya yaitu Endhang Rara Tompe dan Endhang Suminar tengah membicarakan

keadaan desanya, tiba-tiba datang kera putih (Kethek Ogleng) yang membuat takut mereka. Namun setelah Kethek Ogleng menyampaikan maksudnya, mereka dapat menerima dengan tenang dan senang hati. Kethek Ogleng minta dihibur dengan nyanyian kudangan (sanjungan) oleh Endhang Rara Tompe. Randha Sambega menyuruh Endhang Rara Tompe melaksanakan hal itu. Nyanyian Endhang Rara Tompe yang indah lama kelamaan membuat Kethek Ogleng mengantuk dan kemudian tertidur. Pada saat itu Kethek Ogleng ditinggalkan Randa Sambega dan anak-anaknya. (Warto dkk, 2013).

Setelah bangun dan menemukan dirinya sendirian, Kethek Ogleng marah dan mencari dimana mereka berada. Dalam pelariannya mencari persembunyian dan perlindungan, para putri tersebut menangis karena takut dan bingung. Tangis mereka kemudian didengar oleh Jaka Asmara dan segera dicari di mana mereka berada. Mereka bertemu dan minta tolong karena sedang dikejar-kejar Kethek Ogleng. Akhirnya, Jaka Asmara bertemu dan berhadapan dengan Kethek Ogleng lalu terjadi pertengkaran. Mereka sama-sama sakti, tidak ada yang menang dan kalah. Akhirnya keduanya kembali ke wujud semula (badhar): Jaka Asmara berubah wujud menjadi Raden Panji Asmarabangun, dan Kethek Ogleng berubah menjadi Raden Panji Gunungsari.

Tidak lama kemudian kedua Endhang tersebut juga berubah rupa, Endhang Rara Tompe menjadi Dewi Sekartaji, dan Endhang Suminar menjadi Dewi Ragil Kuning. Kemudian mereka semua melepaskan kerinduannya dan menjelaskan kejadian yang dialami mereka kepada Randha Sambega. Randha Sambega lalu memberitahukan bahwa kerajaan Jenggala diserang musuh. Segera Raden Panji dan

saudaranya meninggalkan Randha Sambega menuju kerajaan Jenggala untuk untuk mengusir musuh. Akhirnya Raden Panji Asmarabangun berhasil mengalahkan prajurit Klono dan mereka semua kembali hidup bahagia. (Warto dkk, 2013).

#### 4. Makna Kesenian Kethek Ogleng

Sebagai salah satu jenis folklore yang berkembang di Wonogiri, kesenian Kethek Ogleng memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai sarana pendidikan/sumber ajaran moral, sebagai sarana hiburan, dan sebagai sarana mempertebal perasaan solidaritas kolektif. Kethek Ogleng dapat dikategorikan sebagai folklore lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Folklore lisan Kethek Ogleng dapat dilihat dari cerita tokoh Kethek Ogleng, Dewi Rara Tompe, dan tokoh-tokoh lainnya yang bersumber dari cerita Panji. Sementara itu, penggambaran tentang watak tokoh-tokohnya, jenis dan warna pakaian yang dikenakan, serta upacara ritual yang berkaitan dengan kemampuan penari Kethek Ogleng, misalnya, adalah merupakan bagian dari folklore setengah lisan. Sedangkan bentuk folkolore bukan lisan dapat dilihat dari perangkat gamelan yang mengiringi, gendhing-gendhing yang dipilih, dan peralatan lainnya untuk pentas Kethek Ogleng. (Warto dkk, 2013).

Seperti dituturkan oleh seorang informan, dalam keseluruhan cerita Kethek Ogleng, di sana ditemukan nilai-nilai solidaritas dan kesetiakawanan. Dalam usaha mencari Dewi Sekartaji yang hilang, misalnya, seluruh anggota keluarga terlibat dalam pencarian itu. Bukan hanya suaminya saja, Panji Asmara Bangun, yang terlibat dalam pencarian itu, melainkan juga kakak kandung raja Jenggala yaitu Dewi Kili Suci yang sedang bertapa di gunung

Anjasmara ikut membantu. Di samping itu, Dewi Ragil Kuning (adik ipar Sekartaji), Panji Gunung Sari (saudara Sekartaji), Jarodeh dan Prasanto (pengikut setia Panji Asmara Bangun), dan Mbok Randa Dadapan, juga berperan dalam menemukan Dewi Asmara Bangun. Semuanya serba simbolik, yakni bagaimana nilai-nilai kebersamaan itu dimanifestasikan dalam peran masing-masing tokoh dalam cerita Panji. Pesan nilai yang hendak disampaikan ialah bahwa dalam menghadapi kesulitan apapun, menemukan sang Dewi yang hilang atau menghadapi musuh kerajaan, diperlukan kebersamaan anggota keluarga/kerajaan, baik dengan cara tersamar maupun terbuka. Nilai-nilai kebersamaan itu juga dilambangkan dalam hubungan antara Dewi Sekar Taji dan Mbok Randa Dhadapan. Yang pertama merepresentasikan golongan bangsawan dan yang kedua melambangkan 'wong cilik yang hidup di pedesaan. Adanya hubungan gusti-kawula yang tersirat dalam cerita Kethek Ogleng secara tipikal mewakili kosmologi orang Jawa pada umumnya. Yang satu merupakan bagian tak terpisahkan dari yang lain.

Kesenian Kethek Ogleng juga mengandung makna kerja keras. Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, tanpa disertai kerja keras adalah mustahil tercapai. Oleh karena itu, seperti yang digambarkan dalam cerita Panji, dalam mencari cintanya yang hilang, baik Panji Asmara Bangun maupun Dewi Sekar Taji harus rela bersusah payah meninggalkan istana dan menyamar menjadi orang biasa dengan cara mengganti namanya. Sekartaji harus rela keluar masuk daerah yang tidak dikenal dan akhirnya tinggal di rumah seorang Janda miskin di dusun Dhadapan. Demikian pula Panji Gunung Sari, rela wajahnya diubah menjadi mirip seekor kera

putih agar dapat leluasa mencari Dewi Sekartaji dengan cara menyamar. Seperti layaknya seorang pemburu, para tokoh ini harus menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan, merasakan sulitnya medan yang harus ditempuh dalam perjalanan sebelum menemukan apa yang dicari. Bahkan, mereka harus menyatu dengan orang-orang kecil di pedesaan untuk meraih apa yang diinginkan (Warto dkk, 2013).

Kesenian Kethek Ogleng mengandung nilai-nilai ajaran moral yang kaya. Misalnya, tokoh Kethek Ogleng yang mirip seperti Hanoman dalam cerita Ramayana tetapi sebenarnya berbeda (mamakai kain kotak-kotak hitam putih dan tidak berkuku), merepresentasikan sifatsifat kesetiaan, keberanian dan kegigihannya dalam mengatasi rintangan seorang satria demi kesejahteraan semua orang. Kebaikan dan kebenaran akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, maka seseorang harus berusaha dengan sekuat tenaga. Sosok kera juga menggambarkan figur yang menyenangkan, setia, jujur, lugu, sakti, ulet, tekun dan sifat-sifat kepahlawanan lainnya.

Selain Kethek Ogleng, tokoh lain yang cukup menonjol adalah Dewi Rara Tompe. Tokoh ini digambarkan mempunyai sifat anteng (tenang), wingit (renungan mendalam, rahasia), wibawa, dan sederhana. Dalam cerita disebutkan, Dewi Rara Tompe merupakan penjelmaan Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana. Anteng bermakna tenang, tidak gaduh, keteduhan jiwa, jauh dari hiruk pikuk keduniawian. Dalam pengertian lain, anteng berarti distance, zuhud, laku spiritual yang telah berhasil menjaga jarak dengan hal-hal yang sifatnya profan. Ia telah memasuki dunia transcendental dan menyatu dengan kekuatan ilahiyah yang

suci. Menyatunya kosmos, jagat gedhe dan jagat cilik, melahirkan harmoni sosial yang hakiki. Anteng berada dalam dimensi seperti ini. Sementara itu, kata wingit dapat bermakna tak tersentuh, bersifat rahasia, atau renungan mendalam. Dalam kehidupan, konsep itu menggambarkan sesuatu bersifat esoteric, illahiyah, dan dihayati secara batiniah. Wingit juga diartikan angker, berbahaya, penuh gangguan, metafisis, yang hanya dapat digapai oleh orang-orang tertentu. Kedalaman olah batin yang disebut wingit itu penuh rahasia sehingga harus ditempuh dengan cara sangat hati-hati dan sabar. Wibawa adalah kematangan spiritual yang berhasil diraih seseorang. Kewibawaan tidak dibangun melalui symbol-simbol yang bersifat kebendaan/keduniawian belaka. Wibawa adalah buah dari kematangan spiritual, yang diejawantahkan dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari. Kewibawaan akan melahirkan sikap waskita (peka terhadap tanda-tanda zaman) dan kepedulian.

Jadi, dua tokoh sentral dalam cerita Kethek Ogleng – kera putih dan Dewi Rara Tompe (penjelmaan dari Dewi Sekar Taji), menggambarkan sifat-sifat ideal seperti di atas. Pesan kemanusiaan yang disampaikan dalam kesenian Kethek Ogleng sungguh sangat penting bagi pembentukan karakter bangsa di tengah-tengah badai krisis moral yang berkepanjangan (Warto dkk, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan kegiatan IbM Aplikasi Ikon Kethek Ogleng pada Kerajinan Lokal untuk Mendukung Pengembangan Cenderamata Wisata Khas Wisata Kabupaten Wonogiri didasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh mitra (kelompok seniman) serta kondisi di

lapangan berkaitan dengan upaya pelestarian seni Kethek Ogleng sebagai aset budaya nasional. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini adalah: (1) melakukan transfer atau alih pengetahuan tentang cara-cara pengembangan kreativitas dan inovasi untuk membuat cendera mata wisata khas Wonogiri berbasis kearifan budaya lokal berupa Kethek Ogleng, (2) melakukan pendampingan untuk melakukan identifikasi potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan cendera mata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis Kethek Ogleng, (3) melakukan pendampingan untuk eksplorasi ragam, bentuk, dan ukuran cendera mata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa Kethek Ogleng, (4) melakukan pendampingan untuk membuat cendera mata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa Kethek Ogleng, serta (5) memberikan bantuan sebagian alat dan bahan untuk membuat cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa kethek ogleng.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) "Aplikasi Ikon Kethek Ogleng pada Kerajinan Lokal untuk Mendukung Pengembangan Cenderamata Wisata Khas Wisata Kabupaten Wonogiri" telah dilakukan dengan baik melalui beberapa tahapan sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Terlaksananya pendampingan untuk melakukan identifikasi potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis kethek ogleng.

- 1) Melakukan identifikasi bersama dengan kelompok seniman

Pada tahap awal tim pengabdian (tim IbM) menyelenggarakan pertemuan dengan pihak UKM dimana di dalam pertemuan tersebut tim IbM melakukan identifikasi ulang mengenai kebutuhan mitra/UKM untuk meningkatkan produk UKM, khususnya yang berupa cenderamata. Selain melakukan identifikasi kebutuhan UKM sesuai dengan kondisi yang ada saat ini, tim IbM bersama mitra juga melakukan identifikasi potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis kethek ogleng. Di dalam identifikasi tersebut diperoleh beberapa sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk bahan pembuatan cenderamata berbasis aplikasi ikon kethek ogleng.

Tim IbM juga memberikan penjelasan khusus tentang pengembangan cenderamata khas untuk mendukung pembangunan pariwisata daerah, dalam hal ini pariwisata Kabupaten Wonogiri.

- 2) Melakukan diskusi dan penyamaan persepsi

Setelah tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan UKM sesuai dengan kondisi yang ada saat ini, tim IbM bersama mitra melakukan diskusi dengan UKM untuk menyamakan persepsi tentang kegiatan IbM yang berkaitan dengan pengembangan potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan

cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis kethek ogleng. Dalam penyamaan persepsi tersebut tim pengabdian menerima usulan dari pihak mitra untuk menentukan jenis cenderamata yang akan dibuat dengan mengaplikasikan ikon kethek ogleng.

2. Terlaksananya pendampingan untuk mengeksplorasi ragam, bentuk, dan ukuran cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis kethek ogleng

- 1) Melakukan eksplorasi bersama dengan UKM mitra.

Eksplorasi terhadap potensi lokal untuk menentukan ragam, bentuk, dan ukuran cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri dilaksanakan bersama dengan UKM mitra. Seluruh peserta berkumpul di UKM Pelita untuk berdiskusi dalam rangka menentukan ragam, bentuk, dan ukuran cenderamata wisata khas yang akan dibuat dengan mengaplikasikan ikon kethek ogleng pada cenderamata tersebut.

Setelah melalui beberapa tahapan diskusi maka akhirnya disetujui beberapa ragam, bentuk, dan ukuran cenderamata wisata khas. Salah satunya adalah kaos. Teknik aplikasi ikon kethek ogleng yang digunakan adalah teknik sablon. Teknik sablon dimaksudkan untuk dapat menampilkan gambar-gambar kethek ogleng yang dipilih sesuai dengan karakter medianya.

- 2) Melakukan diskusi untuk persiapan pelatihan.

Sebelum melaksanakan pelatihan, tim pengabdian

mengadakan diskusi dengan mitra untuk melakukan identifikasi ulang terhadap kebutuhan UKM agar apa yang diberikan oleh tim pengabdian sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh UKM pada kondisi saat ini.

3. Terlaksananya pendampingan untuk membuat cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis kethek ogleng

Pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian difokuskan pada aplikasi ikon kethek ogleng pada aneka kerajinan lokal. Pendampingan tersebut dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Mengaplikasikan ikon kethek ogleng untuk membuat cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri bernuansa kearifan lokal.
- 2) Mengembangkan ikon kethek ogleng yang telah dibuat melalui improvisasi dan modifikasi yang bisa dilakukan oleh pengrajin.

4. Terlaksananya pemberian bantuan sebagian alat dan bahan untuk membuat cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis kethek ogleng

- 1) Memberi bantuan peralatan untuk membuat cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis kethek ogleng.

Peralatan yang diberikan kepada mitra pada dasarnya dimaksudkan untuk mendukung pengembangan UKM dalam mengaktualisasikan diri dalam pemanfaatan sumber daya lokal dan melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal melalui pembuatan cenderamata wisata. Dalam rangka itu lah tim pengabdian memberikan bantuan peralatan sesuai kebutuhan

UKM (mitra) untuk mengaplikasikan ikon kethek ogleng pada aneka kerajinan lokal sebagai cenderamata wisata. Alat-alat tersebut antara lain adalah peralatan sablon lengkap dan kaos.

- 2) Memberi bantuan bahan untuk membuat cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri berbasis kethek ogleng.

Selain memberikan bantuan peralatan untuk pengembangan cenderamata, tim pengabdian juga memberikan bantuan bahan, antara lain kaos untuk latihan mengaplikasikan ikon kethek ogleng dengan teknik sablon. Di samping kaos tim pengabdian juga memberikan bantuan berupa cat/tinta sablon, bahan (kaos), screen, dan obat-obatan sablon untuk mendiversifikasi produk cenderamata.

## PENUTUP

Tahap awal pelaksanaan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) Aplikasi Ikon Kethek Ogleng pada Kerajinan Lokal untuk Mendukung Pengembangan Cenderamata Wisata Khas Wisata Kabupaten Wonogiri sudah dimulai dengan baik dengan melibatkan tim pengabdian, UKM yang menjadi mitra, tim ahli, dan mahasiswa. Di samping memberikan pendampingan dalam bentuk penambahan wawasan/pengetahuan serta peningkatan keterampilan, tim pengabdian juga memfasilitasi UKM dengan alat atau fasilitas untuk melakukan pembuatan cenderamata dengan mengaplikasikan ikon kethek ogleng. Dengan terwujudnya beragam cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri, diharapkan Kabupaten Wonogiri dapat

meningkatkan jumlah kunjungan wisata sehingga semakin mendukung upaya pengembangan pariwisata daerah untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa hal yang perlu ditingkatkan berkaitan dengan pengaplikasian ikon kethek ogleng pada aneka kerajinan lokal sebagai cenderamata wisata khas Kabupaten Wonogiri adalah sebagai berikut.

1. Pihak mitra, baik UKM Pelita maupun UKM Anindo, perlu selalu melakukan pendiversifikasi produk cenderamata yang dapat mendukung pengembangan pariwisata daerah serta sekaligus menunjang upaya revitalisasi kethek ogleng sebagai aset budaya lokal.
2. Pihak Pemerintah Kabupaten Wonogiri melalui badan/dinas/instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, perlu memiliki keberpihakan kepada berbagai pihak yang telah melakukan upaya yang mengarah pada pelestarian kesenian kethek ogleng dalam berbagai bentuk, baik sebagai seni pertunjukan maupun seni kerajinan termasuk dalam bentuk cenderamata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Holt, Claire, 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Margana & Slamet Subiyantoro, 2005, Kesenian “Kethek Ogleng” Sebuah kajian seni pertunjukan rakyat mengenai fungsi dan keberadaannya pada masa kini di Desa Kerjo Lor Kabupaten Wonogiri, Surakarta: UNS (Laporan Penelitian).

- Poedjo Siswojo, n.d., Konsep Seni Pertunjukkan Kethek Ogleng Wonogiren.
- Soedarsono, 1999, Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata, Bandung: MSPI.
- Supanggah, Rahayu, 2008. "Kesenimanan dalam revitalisasi kesenian", <http://tradisilisan.blogspot.com/2008/04/kesenimanan-dalam-revitalisasi-kesenian.html> (Diunduh pada 12 Desember 2012).
- Soedarso, 2012. "Revitalisasi Seni Rakyat dalam Rangka Pengembangan Kualitas.
- Sri Retna Astuti, tt, "Tarian Kethek Ogleng sajian khas wisata Wonogiri: Suatu kajian sejarah seni pertunjukan" (<http://library.um.ac.id/majalah/printmajalah.php/35894.html>) (Diunduh pada 12 Desember 2012).
- Suardana, W., 2006. "Metode Pembelajaran Penelitian dan Penilaian Seni Rupa dari Aspek Cara Wimba" dalam *Jurnal Ilmiah Seni Rupa*, ISI Denpasar no.1 Vol.5, September, hal.1-11.
- Yuni Indarti, 2002, Kethek Ogleng Wonogiren. Surakarta: UNS (laporan Penelitian – Skripsi).
- Warto, 2013, Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah dan Membangun Identitas Budaya Kabupaten Wonogiri, Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Laporan Penelitian).